

" Hita Akuntansi dan Keuangan
 " Universitas Hindu Indonesia
 " Edisi Juli 2020
 " =====
 "

PENGARUH STRUKTUR AKTIVA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2018

Luh Ayu Armita¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of asset structure and company size on capital structure in the manufacturing companies in the consumer goods industry sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This study uses external secondary data, external secondary data used in this study is the annual report of the consumer goods industry sector which is on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 through the website www.idx.co.id. in this study the sampling using Purposive Sampling techniques with certain considerations, where the sample is 72 companies manufacturing consumer goods industry sectors which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis found that asset structure has a positive and significant effect on capital structure. This shows that increasing the structure of assets in companies manufacturing consumer goods, it tends to increase the capital structure. The size of the company has no significant effect on capital structure. This shows that changes in company size (up or down) in consumer goods manufacturing companies, do not affect the capital structure.

Keywords: *asset structure, firm size, capital structure*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang yaitu dimana masuk dalam era perkembangan era globalisasi, posisi suatu perusahaan pada peta perekonomian sedang mengalami tingkat persaingan yang sangat tinggi. Tidak hanya dalam menghadapi persaingan perusahaan yang berasal dari dalam negeri namun juga perusahaan yang berasal dari luar negeri juga menjadi pesaing yang memiliki jumlah modal yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah akan semakin tinggi kompetisi yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka, dengan demikian diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap eksis dan

berkembang di masa mendatang (Bambang Supeno, 2019 : 93). Suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara maju ataupun negara berkembang bahkan dikategorikan sedang mengalami krisis dapat dilihat dari beberapa indicator salah satunya adalah kondisi perekonomian negara tersebut. Apabila perekonomiannya dalam keadaan baik - baik saja maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwa negara tersebut dalam keadaan baik, begitu pula sebaliknya apabila perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan yang kurang baik atau bahkan buruk maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut sedang mengalami suatu permasalahan (M. Toyib Daulay, 2009 : 190).

Dengan adanya modal yang kuat maka perusahaan akan mampu meningkatkan dan mempertahankan prestasi kerja perusahaan tersebut serta kualitas produksinya agar produk yang dihasilkan mampu menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi sehingga mampu bersaing dengan dengan barang barag serupa yang ada di pasaran. Struktur modal adalah perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan (Husnan, 2002). Gabungan yang tepat untuk memilih modal yang di pergunakan pastinya meghasilkan struktur modal yang maksimal, yang dapat dijadikan sebagai pondasi yang erat untuk menjalankan kegiatan produksinya bagi suatu perusahaan. Kondisi struktur modal suatu perusahaan yang kurang baik yang dimana perusahaan tersebut memiliki hutang yang cukup besar maka dapat menciptakan beban yang berat bagi perusahaan tersebut.

Dalam suatu perusahaan banyak hal yang memperngaruhi dalam pengambilan suatu keputusan dan dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan. Dalam struktur modal sendiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti leverage operasi, struktur aktiva (*asset structure*), sikap manajemen, profitabilitas (*profitablity*), likuiditas

perusahaan (*liquidity*), ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*), fleksibilitas keuangan, tingkat pajak, resiko bisnis (*business risk*) dan lain sebagainya (Brighman dan Houston, 2006). Dengan demikian penting bagi setiap perusahaan memperhatikan faktor-faktor struktur modal tersebut sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi struktur modal, penulis mengambil dua faktor yaitu struktur aktiva (*asset structure*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Pentingnya penelitian ini dikarenakan struktur modal merupakan tolak ukur untuk pemegang saham, karena semakin baik tingkat struktur modal suatu perusahaan maka semakin banyak pemegang saham yang ingin menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor struktur modal diatas maka manajemen diharapkan harus lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan memahami resiko yang akan di hadapi.

Struktur aktiva merupakan komposisi relatif aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mai 2006). Selain itu struktur aktiva juga mempengaruhi suatu perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena diprediksi memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang risiko aktiva tetapnya rendah menurut Wahidahwati (2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Christi, Farida Titik (2015), Danang Adi Wicaksono (2017), Christa Rangga (2017), dan Said Musnadi, Muslim A Djalil, Murkhana, Rauza Turrahmi (2018) menunjukan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan adalah suatu indikator dari kekuatan financial suatu perusahaan

(Hermuningsih, 2012:233). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan hasil penjualan dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar mampu memiliki akses yang lebih besar dalam memperoleh pendanaan yang berasal dari beberapa sumber. Ukuran perusahaan yang besar dan telah memiliki banyak saham akan lebih mudah menyebar sahamnya dan dapat meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pada penelitian ini, perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur di sektor industri khususnya sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI merupakan salah satu sub sektor yang memacu pertumbuhan manufaktur nasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini selain industri baja dan otomotif, elektronika, kimia dan farmasi. Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dengan jumlah total yaitu 43 perusahaan yang terbagi menjadi beberapa sub sektor lagi seperti sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil (*research gap*) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016-2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik bagi peneliti, bagi universitas dan bagi peneliti lain. Bagi peneliti di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam melakukan penelitian di bidang Akuntansi. Bagi Universitas, adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah pembenahan perpustakaan Universitas Hindu Indonesia. Bagi Peneliti Lain adalah penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan tambahan refrensi yang dapat digunakan

sebagai bahan bagi peneliti yang sama. Secara praktis penelian ini diharapkan dapat diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengetahui seberapa penting pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018, yang nantinya diharapkan mampu membantu para investor maupun perusahaan untuk lebih memperhatikan, meningkatkan, serta memperbaiki faktor-faktor terkait yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut penelitian Chista Rangga (2017) Pecking order theory mampu menjelaskan dimana perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang lebih rendah dan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Dana internal untuk memenuhi suatu kebutuhan investasi dalam suatu perusahaan adalah tingkat keuntungan yang tinggi . Menurut Hanafi (2013: 313) urutan dalam Pecking Order Theory adalah sebagai berikut:

(a) Perusahaan menentukan pandangan internal, yang dimana dana internal tersebut didapatkan dari keuntungan yang telah dihasilkan dari aktivitas suatu perusahaan. (b) Perhitungan target rasio pembayaran suatu perusahaan berdasarkan pada perkiraan investasi . (c) Kebijakan deviden yang konstan, dikombinasikan dengan kesempatan investasi dan fluktuasi laba yang tidak mampu diprediksi sehingga aliran kas yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar apabila dibandingkan pengeluaran investasi disaat tertentu dan lebih rendah disaat yang lain. (d) Jika memerlukan pandangan

eksternal, maka perusahaan mampu mengeluarkan surat yang berharga terlebih dahulu dan dianggap paling aman. Pertama dimulai dengan hutang, dilanjutkan surat berharga campuran yang dapat berupa obligasi konvertibel dan sebagai pilihan terakhir adalah saham.

Menurut penelitian Chista Rangga (2017) Trade off theory menjelaskan peralihan antara keuntungan yang diperoleh dengan resiko yang dihadapi. Beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan tidak dapat memanfaatkan hutang dengan maksimal, diantaranya adalah semakin meningkatnya jumlah hutang, maka semakin meningkat juga resiko kebangkrutan suatu perusahaan. Terjadinya kebangkrutan dapat mengakibatkan biaya kebangkrutan (*financial distress*). Biaya kebangkrutan terdiri dari 2(dua) hal, yaitu: Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) dan Biaya Langsung (*Direct Cost*).

Struktur modal adalah persoalan yang utama dalam suatu perusahaan karena kondisi struktur modal berdampak langsung dengan keadaan finansial perusahaan, terlebih dengan hutang yang besar dapat menjadi beban bagi suatu perusahaan. Sartono (2010:225) menyatakan bahwa struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek yang bersifat permanen, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek, dan saham.

Menurut Riyanto (1997) struktur aktiva menggambarkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang didapatkan dalam bentuk siap pakai atau lebih dahulu diciptakan yang dipergunakan dalam aktivitas perusahaan, tidak untuk dijual dalam

rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa. Sedangkan aktiva lancar merupakan uang kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat dijadikan uang kas atau dijual atau dikonsumsi dalam suatu periode akuntansi yang normal. Mayoritas perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed asset*) dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan sebagai pelengkap yang berasal dari modal asing.

Pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan penggolongan perusahaan dalam beberapa kelompok yang diantaranya adalah perusahaan yang berskala besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan adalah ukuran yang digunakan dalam menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan pada jumlah aktiva perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang diukur dari jumlah aktiva suatu perusahaan pada akhir tahun. Jumlah penjualan dipergunakan dalam mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Berikut adalah uraian beberapa penelitian mengenai struktur modal:

1. Merdianti Resino, Yancik Syafitri, Trisnadi Wijaya (2015) meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal, dengan teknik analisis deskriptif menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Sisilia Christi, Farida Titik (2015) meneliti pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Populasinya adalah

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

3. Danang Adi Wicaksono (2017) meneliti pengaruh probfitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal, dengan teknik analisis regresi liner berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
4. Christa Rangga (2017) meneliti pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal, dengan mengambil Sample 6 perusahaan, dengan Teknik analisis Analisis Regresi berganda menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5. Fatimatuz Zuhro MB (2016) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, dan profitabilitas terhadap struktur modal, dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sugiyono (2013: 59), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian.

Perusahaan yang proporsi struktur aktiva lebih besar kemungkinan akan lebih berhasil dalam suatu industri, tingkat risiko yang lebih kecil, dan akan menghasilkan leverage yang lebih besar (Chen dan Hammes, 2002 dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Dengan demikian, apabila struktur aktiva besar maka perusahaan akan memiliki rasio hutang yang besar. Hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christa Rangga (2017) yang menghasilkan bahwa penelitian struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.

Menurut Masud (2008), semakin meningkat ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, dengan demikian perusahaan akan mempergunakan hutangnya dalam skala yang lebih besar pula. Semakin besarnya ukuran perusahaan dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan memiliki skala aktiva yang semakin tinggi pula. Ukuran perusahaan yang relatif lebih besar cenderung akan semakin besar dalam menggunakan dana eksternalnya. Karena seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka pendanaan yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Disamping pendanaan internal, alternatif lainnya adalah pendanaan eksternal.

Hal ini searah dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa, jika dana internal yang digunakan tidak mencukupi, maka digunakan alternative kedua yaitu menggunakan hutang. Ketika *firm size* diprosikan dengan total asset yang semakin besar, perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan jaminan, dan pemberi pinjaman beramsu. Hasil penelitian ini didukung oleh Christa Rangga (2017), Fatimatuz Zuhro MB

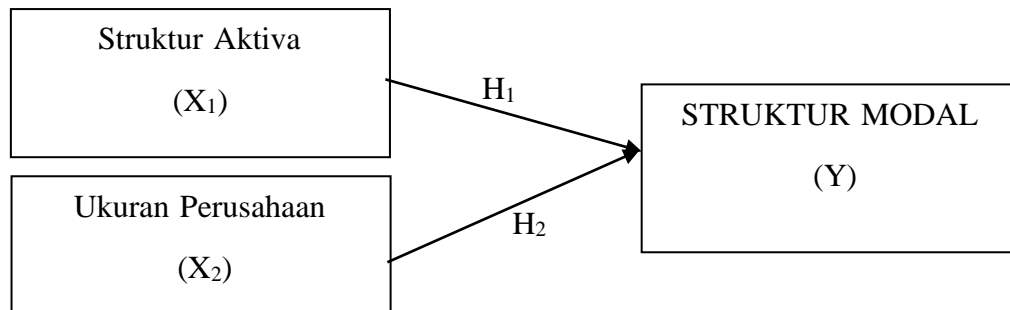
(2016) dan Putri Ismaida, Mulia Saputra (2016). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan dan struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi struktur aktiva (X₁) dan ukuran perusahaan (X₂). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah struktur modal (Y). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Struktur Modal (Y)

Pengukuran struktur modal dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu Rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2) Struktur Aktiva

Struktur aktiva akan diukur dengan menggunakan hasil bagi antara aktiva tetap dengan total aktiva.

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus (Ghozali, 2006):

$$\text{Size} = \ln \text{Total Assets}$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dihitung dan tidak berupa angka-angka, yaitu daftar seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal, data sekunder eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 melalui website www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan pertimbangan tertentu, yang dimana sampelnya adalah 72 perusahaan yang manufaktur

sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Adapun pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- 1) Perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- 2) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan tahunan bisa diakses selama 3 tahun berturut-turut, yaitu dari tahun tahun 2016 sampai 2018.
- 3) Perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
- 4) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variable yang diteliti selama tahun 2016-2018.
- 5) Perusahaan industri yang selalu laba pada setiap tahunnya dalam tahun penelitian 2016-2018.
- 6) Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya.

Adapun proses penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Table 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2018.	43
2	Perusahaan yang laporan keuangan tahunan tidak bisa diakses selama 3 tahun berturut-turut, yaitu dari tahun tahun 2016 sampai 2018.	(4)
3	Perusahaan tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan	0
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang diteliti selama tahun 2016 sampai 2018.	0
5	Perusahaan industri yang tidak laba (rugi) pada tahun 2016-2018	(7)

6	Perusahaan yang tingkat penjualannya tidak stabil dari tahun 2016-2018	(8)
Jumlah sampel Perusahaan		24
Jumlah pengamatan penelitian (3 tahun)		3
Jumlah observasi		72

Sumber: www.idx.co.id

Penggunaan statistik deskriptif variabel penelitian diharapkan mampu mempermudah peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2011:19).

Ghozali (2016:102) menyebutkan uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas bertujuan untuk menguji pengujian apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode *t* dengan kesalahan periode *t-1* (sebelumnya). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual dalam model.

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut (Ghozali, 2016:93). Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Struktur Modal

α = Konstanta

β_1, β_2 = Slope atau arah garis regresi yang menyatakan perubahan nilai Y akibat dari perubahan 1 unit X.

X_1 = Struktur Aktiva

X_2 = Ukuran Perusahaan

e = *Residual Error*

Penelitian ini akan dilengkapi dengan uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dengan melihat nilai R Square dan uji statistik t yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari besarnya nilai minimum, maksimum, mean, dan simpangan baku (*standard deviation*) dengan N merupakan banyaknya responden penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	0,0592	0,7156	0,344999	0,1501211
X2	72	13,8600	30,5300	23,039167	5,6970004
Y	72	0,0833	2,6546	0,698239	0,5290696
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 2)

Statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum variabel struktur aktiva (X_1) sebesar 0,0592 dan 0,715. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,345 dengan standar deviasi sebesar 0,150, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai perputaran kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,150. Nilai minimum dan maksimum variabel ukuran perusahaan (X_2) sebesar 13,86 dan 30,53. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 23,039 dengan standar deviasi sebesar 5,697, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,697. Nilai minimum dan maksimum variabel struktur modal (Y) sebesar 0,083 dan 2,654. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,698 dengan standar deviasi sebesar 0,529, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai struktur modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,529.

Dilakukannya Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 22.0 disajikan sebagai berikut:

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila koefisien Asymp. Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel. 4.2 sebagai berikut.

a) Normalitas Sebelum Outlier

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas sebelum outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		71
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	-0,00000007
	<i>Std. Deviation</i>	0,41121408
	<i>Absolute</i>	0,170
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,167
	<i>Negative</i>	-0,170
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,432
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,033

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,033 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan outlier data terlebih dahulu. Outlier data dilakukan dengan mengeluarkan 4 data yang memiliki sebaran yang terlalu jauh dari data yang lain.

b) Normalitas Setelah Outlier

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas setelah outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>

<i>N</i>		67
	<i>Mean</i>	-0,00000007
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Std.</i>	0,26965606
	<i>Deviation</i>	
	<i>Absolute</i>	0,140
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,140
	<i>Negative</i>	-0,125
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,145
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,145

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,145 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF Kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,012	0,034		0,360	0,720		
1 FdX1	1,199	0,242	0,531	4,948	0,000	0,980	1,021
FdX2	-0,003	0,008	-0,048	-0,442	0,660	0,980	1,021

a. Dependent Variable: FdY

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0,980$; $X_2=0,980$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1,021$; $X_2=1,021$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Menurut Suyana Utama (2009:92), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi autokorelasi atau pengaruh data di dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai Durbin watson $> DU < 4-DU$, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan oleh Tabel 4.5.

a) Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,524	0,274	0,253	0,4572664	0,861

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test atau d statistik) terhadap variabel pengganggu (disturbance error term)nya. Nilai DW hitung kemudian dibandingkan dengan DW tabel datanya $\alpha = 5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 0.861 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 72 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.525$ dan $du=1.703$. Oleh karena nilai DW 0.861 lebih kecil dari batas atau (du) 1.703 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdapat masalah autokorelasi, sehingga dilakukan transformasi data. Transformasi dilakukan dengan menggunakan metode *first difference*.

b) Hasil Uji Autokorelasi Setelah Ransformasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Ransformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,527	0,277	0,255	0,27384	2,119

a. Predictors: (Constant), FdX2, FdX1

b. Dependent Variable: FdY

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test atau d statistik) terhadap variabel pengganggu (disturbance error term)nya. Nilai DW hitung kemudian dibandingkan dengan DW tabel datanya $\alpha = 5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 0.861 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 67 (n) dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.503$ dan $du=1.696$. Oleh karena nilai DW 2.119 lebih besar dari batas atau (du) 1.696 dan kurang dari $4 - 1.696$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji ini dapat dianalisis melalui uji *gletser* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,190	0,023		8,153	0,000
	FdX1	-0,068	0,169	-0,050	-0,405	0,687
	FdX2	-0,007	0,005	-0,154	-1,233	0,222

a. Dependent Variable: Abs_Ut
Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0,687$ dan $X_2=0,222$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh struktur aktiva (X_1), dan ukuran perusahaan (X_2) terhadap struktur modal (Y). Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,012	0,034		0,360	0,720
FdX1	1,199	0,242	0,531	4,948	0,000
FdX2	-0,003	0,008	-0,048	-0,442	0,660

a. Dependent Variable: FdY
Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 4.7, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,012 + 1,199 X_1 - 0,003 X_2 + e$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,012; berarti apabila struktur aktiva (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2) bernilai 0, maka struktur modal meningkat sebesar 0,012 persen.

- 2) Nilai koefisien regresi struktur aktiva (X_1) sebesar 1,199, berarti jika struktur aktiva meningkat 1 persen maka struktur modal akan meningkat 1,199 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) sebesar -0,03, berarti jika ukuran perusahaan meningkat 1 persen maka struktur modal akan menurun 0,03 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,841	2	0,921	12,276	0,000
	Residual	4,799	64	0,075		
	Total	6,640	66			

a. Dependent Variable: FdY

b. Predictors: (Constant), FdX2, FdX1

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 12.276 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 12.276 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen**. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena

variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Tabel 4.10 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,527	0,277	0,255	0,27384

a. Predictors: (Constant), FdX2, FdX1

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Dari hasil regresi pada Tabel 4.10 dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.255 menunjukkan bahwa 25,5% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dijelaskan oleh factor atau variabel lain.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8 diperoleh hasil uji t yaitu variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Untuk variabel X_1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1,199 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X_2

memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,660, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti adanya pengaruh antara struktur aktiva dengan struktur modal, dimana ketika struktur aktiva meningkat maka struktur modal juga akan meningkat atau dengan kata lain hipotesis pertama diterima. Struktur aktiva adalah penentuan berupa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Riyanto, 1997). Titman dan Wessels (1988) menyatakan struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Secara umum, perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Struktur aktiva diukur dengan aktiva tetap per total aktiva (Titman dan Wessels, 1988).

Pada umumnya, perusahaan yang memiliki proporsi struktur aktiva yang lebih besar kemungkinan juga akan lebih mapan dalam industri, memiliki risiko lebih kecil, dan akan menghasilkan tingkat leverage yang besar (Chen dan Hammes, 2002 dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Dengan kata lain, dengan struktur aktiva yang besar berarti perusahaan memiliki rasio hutang yang besar. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christa Rangga (2017) yang menghasilkan bahwa penelitian struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian lain dari Said Musnadi

dkk. (2018) juga menyatakan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian Danang (2017) juga searah dengan hasil penelitian ini dimana bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan struktur modal, dimana ketika terjadi perubahan (naik atau turun) ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi struktur modal atau dengan kata lain hipotesis kedua tolak.

Dalam setiap penggunaan sumber dana baik dari modal sendiri atau modal asing, pasti mempunyai biaya modal yang berbeda-beda dan tingkat risiko yang berbeda pula. Setiap perusahaan baik perusahaan besar ataupun kecil pasti akan menggunakan sumber dana yang lebih aman terlebih dahulu (pendanaan secara internal), dari pada menggunakan sumber dana dari luar. Selain itu, didukung dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan struktur modalnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Merdianti dkk. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Krisnanda (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Setiorini (2016) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya struktur aktiva pada perusahaan manufaktur barang konsumsi, maka cenderung akan meningkatkan struktur modal.
- 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ukuran perusahaan (naik atau turun) pada perusahaan manufaktur barang konsumsi, tidak mempengaruhi struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi investor diharapkan dapat memperhatikan variabel struktur aktiva yang berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal sebelum mengambil keputusan dalam melakukan investasi.
- 2) Bagi manajer perusahaan harus mampu mempertimbangkan keputusan pendanaan yang akan diambil, baik menggunakan modal sendiri maupun hutang. Pendanaan tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan perusahaan serta dapat menciptakan struktur modal yang optimum.
- 3) Dalam penelitian ini yang diteliti hanya terbatas pada struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal, Sedangkan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap struktur modal yang belum diungkap berapa besar pengaruhnya, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dibahas faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Supeno. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Pada Bursa efek Jakarta. *Jurnal Tepak Manaje4men Bisnis*, Vol. 1, No. 1.
- Christa Rangga. 2017. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 2017. 6(2): 1-16.
- Danang Adi Wicaksono. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- Fatimatuz Zuhro MB. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Mei 2016. 5(5): 1-16.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit BPFE.
- Hermuningsih, Sri. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Husnan, Suad. 2002. *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta.
- Krisnanda, Putu Hary., dan Wiksuana, I Gusti Bagus. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 5, 2015 : 1434-1451.
- Mai, Muhammad Umar. 2006. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan- perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 2, No. 2: 228- 243.
- Masud, Masdar. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan. *Manajemen dan Bisnis*, Volume 7, Nomor 1.
- Merdianti Resino, Yancik Syafitri dan Trisnadi Wijaya. 2015. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal: 1-14.
- Putri Ismaida, Mulia Saputra. 2016. Pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran, dan Aktivitas perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Property

dan real estate yang terdaftar di bei periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 2016. 1(1): 221-229.

Riyanto, Bambang .1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.

Said Musnadi, Muslim A Djalil, Murkhana, Rauza Turrahmi. 2018. *Capital Structure Analysis of Multinational And Domestic Manufacturing Companies* di Indonesia periode 2013-2016.

Sartono, Agus, R. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi. Keempat*. Yogyakarta: BPFE.

Setiorini. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Food Andbeverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Tahun 2013 – 2015). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sidharta Utama. 2000. Teori dan Riset Akuntansi Positif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1, hal. 83-96.

Sisilia Christi, Farida Titik. 2015. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.

Titman, S. and Wessels, R. 1988. The Determinants of Capital Structure Choice. *The Journal of Finance*, 43, 1-19.

Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No.1, 1-16.

www.idx.co.id

www.rumusstatistik.com/2017/02/statistik-deskriptif